

Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas 8 dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SMP Negeri 8 Toboali

Ikhsan Dego Pratama¹⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan

Kata kunci:

AKM, Tingkat Pemahaman, Literasi dan Numerisasi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan tingkat pemahaman siswa SMP Negeri 8 Toboali dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021. Pada abad – 21 Ujian Nasional (UN) di gantikan dengan Asesmen Nasional (AN). Di dalam Asesmen Nasional (AN) terdapat 3 bagian kegiatan yaitu konten, proses kognitif dan konteks. Dari 3 bagian kegiatan ini sudah termasuk kedalam soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Soal AKM ini memiliki 2 jenis yaitu literasi dan numerisasi yang tujuan dari soal – soal AKM ini bertujuan untuk memperbaiki peningkatan mutu sekolah. Soal AKM di berikan kepada siswa dengan jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah dengan tingkat pemahaman yang berbeda – beda. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang berarti hanya menggambarkan tingkat pemahaman siswa dalam mengerjakan soal – soal AKM. Dengan subjek penelitian ini menggunakan siswa kelas 8 SMP Negeri 8 Toboali, Desa Rindik, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes soal AKM melalui Google Form dan wawancara pada saat pembahasan soal AKM. Hasil tes dan wawancara menunjukkan tingkat pemahaman sedang lebih mendominasi dari tingkat pemahaman lainnya, yang sampelnya menggunakan 13 siswa untuk memperkuat hasil penelitian tentang tingkat pemahaman siswa kelas 8 dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun ajaran 2021/2022.

How to Cite: Pratama (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas 8 Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SMP Negeri 8 Toboali. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemampuan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda – beda. Khususnya kemampuan siswa dalam memahami setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang sering di anggap siswa itu sulit, yaitu pada mata pelajaran literasi dan numerisasi. Literasi merupakan kemampuan dan keinginan siswa dalam membaca, sedangkan Numerisasi adalah kemampuan dan keinginan siswa dalam berhitung. Jadi dari pengertian tersebut dimana siswa sering beranggapan bahwa sulitnya memahami literasi dan numerisasi ini, di karenakan siswa belum bisa memahami ruang lingkup permasalahan, merumuskan masalah, memilih jawaban – jawaban yang tepat, menafsirkan konteks – konteks keadaan yang nyata ke dalam bentuk literasi dan numerisasi. Serta literasi dan numerisasi ini diadakan pertama kali di SMP di adakan khususnya yang di kemas dalam bentuk soal - soal Asesmen kompetensi minimum (AKM) yang bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam bidang literasi dan numerisasi.

Menurut, Ida F Priyanto (2013), sampai saat ini tingkat literasi dan numerisasi di Negara Indonesia masih tergolong jauh di bawah rata – rata, dengan Negara – Negara yang ada di dunia. Sama halnya dalam penelitian Alda Dwi Cahyanovianty dan Wahidin (2021) juga memaparkan hasil PISA (Programme for International Student Assesment), bahwa kemampuan literasi dan numerisasi siswa di Indonesia masih dikatakan rendah. Dari tes yang di adakan yang di ikut dari

79 negara, Indonesia berada di peringkat 72. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata – rata nilai siswa adalah 371 dalam bidang membaca, 379 dalam bidang matematika dan 396 dalam bidang sains. Sedangkan capaian nilai rata – rata dari 79 negara – Negara peserta PISA, yaitu 487 untuk kemampuan bidang membaca dan kemampuan di bidang matematika dan sains itu sama yaitu 489 (OECD,2017).

Kemampuan literasi dan numerisasi ini juga dapat di artikan sebagai kemampuan individu atau seseorang yang harus di miliki untuk menerapkan, merumuskan, menafsirkan dan menalar dengan menggunakan konsep yang nyata di dalam kehidupan sehari hari. Karena di dalam kehidupan sehari – hari seseorang individu itu tidak lepas dengan kegiatan literasi dan numerisasi apalagi di dalam pendidikan yang dialami siswa sekarang. Oleh karena itu, Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada abad ke – 21 ini sedikit banyaknya melakukan perubahan dalam Ujian Nasional (UN) dengan menggunakan Assesmen Nasional (AN). Assesmen Nasional (AN) merupakan evaluasi yang di lakukan oleh pihak pemerintah untuk pemetaan mutu system pendidikan yakni pada pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengevaluasi pemetaan mutu pendidikan ada beberapa cara yaitu pertama menggunakan assesmen kompetensi minimum (AKM), survey karakter dan survey lingkungan belajar.

Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah salah satu instrument penilaian kompetensi mendasar yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif di dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan untuk membuat pembaharuan serta pembiasaan siswa dalam critical thinking (berpikir kritis) dalam kehidupan sehari – hari. Di Dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga memiliki berbagai konten yaitu geometri data pengukuran, bilangan, aljabar dan data tidak kepastiaan (Kemdikbud, 2020). Pelaksanaan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan di setiap jenjang pendidikan kelas 5, 8 dan 11 dengan tingkat level soal yang berbeda – beda.

Pada jenjang kelas 8 di dalam pelaksanaan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), saya selaku mahasiswa kampus mengajar angkatan dua juga turut andil di dalamnya yaitu membimbing siswa – siswa dalam pembahasan soal – soal literasi dan numerisasi. Ternyata tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 8 Toboali ini dimana pemahaman di setiap siswa berbeda – beda ada yang sedikit paham dan ada tidak pahami sama sekali. Sebagian siswa yang sedikit paham mereka emang notaben nya juara di kelas sedangkan yang di paham sama sekali mereka kaget dengan soal-soal yang ada di buku tersebut dimana sebagian mereka juga mengatakan baru merasakan pertama kali soal seperti ini yang pembahasannya cukup menguras pemikiran dari data yang saya dapati selama membimbing mereka.

Berdasarkan pemaparan teori dan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas 8 Dalam Mengerjakan Soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) DI SMP Negeri 8 Toboali”. Dengan merumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tingkat pemahaman siswa dalam mengerjakan soal AKM di SMP Negeri 8 Toboali? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi dan numerisasi siswa di kelas 8 di SMP Negeri 8 Toboali dan bisa dijadikan sebagai acuan perbaikan mutu pembelajaran serta kesiapan dalam menghadapi soal – soal pada saat pelaksanaan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang akan di laksanakan pada bulan Oktober 2021 atau tepatnya pada tahun ajaran 2021/2022

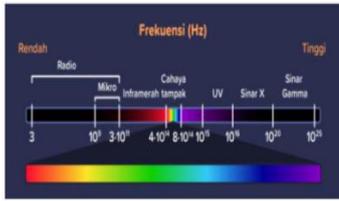
HASIL DAN PEMBAHASAN

Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah salah satu instrument penilaian kompetensi mendasar yang di lakukan oleh semua peserta didik agar bisa mengembangkan kapasitas dirinya dan berpartisipasi serta berubah kearah yang lebih positif baik di dalam masyarakat

maupun pendidikan itu sendiri. Di dalam Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga salah satu cara untuk pembaharuan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, di mana Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini merupakan pengganti dari ujian nasional. Rendah atau baiknya pendidikan di Indonesia di lihat dari Assesmen nasional yang terdiri dari 3 komponen yang salah satunya itu melalui tes soal AKM untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan atau perubahan pendidikan di Negara Indonesia yang sebelumnya tergolong rendah. Soal – soal pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki tingkat level soal yang berbeda – beda sesuai dengan jenjang pendidikannya, yang terdiri dari pilihan ganda, isian, uraian dan menjodohkan (Kemdikbud,2020). Adapun beberapa contoh soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah sebagai berikut:

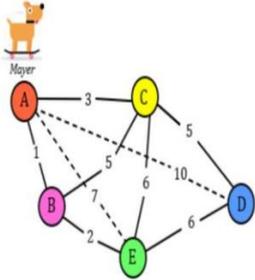
Gambar 1. Contoh soal AKM (Kemdikbud, 2020)

1. Perhatikan gambar berikut ini! Pada gambar, disajikan berbagai macam gelombang elektromagnetik yang disusun berdasarkan frekuensinya. Perhatikan bahwa frekuensi gelombang yang lebih tinggi daripada warna hijau, tetapi lebih rendah daripada warna ungu adalah ...



Biru
 Kuning
 Ungu
 Merah

2. Perhatikan gambar ilustrasi berikut ini! Terdapat 5 titik lokasi Mayer sebagai berikut: A, B, C, D, dan E. Untuk mencapai titik-titik tertentu, Mayer menghabiskan energi setara dengan angka yang ditampilkan pada gambar. Sebagai ilustrasi: Mayer ingin mencapai titik B dari titik A. Rute ke B membutuhkan 1 energi. Dari titik B ke titik E membutuhkan 2 energi. Jadi, jika Mayer berjalan dari A ke B, lalu ke E, maka ia menghabiskan total 3 energi. Rute ini bisa ditulis sebagai A-B-E. Saat ini, Mayer berada di titik A dengan bekal x energi. Jika kemudian Mayer menempuh rute A-B-C-A-D-E, dan yang tersisa adalah 7 energi, total energi Mayer awal mula-mula adalah ... energi."



Setiap pagi, Pak Made memberi pakan tambahan berupa dedak halus 250 gram per ekor ikan. Pak Made memiliki 200 ekor ikan yang dipanen. Pak Made memanen ikannya tersebut. Total ikan yang dipanen adalah 6.500 kg/ha. Perbandingan hasil panen ikan emas dan ikan nila sama dengan perbandingan benih ikan ketika ditebar. Harga ikan emas dan ikan nila yang dipanen oleh Pak Made berturut-turut adalah Rp30.000,00/kg dan Rp27.000,00/kg. Sekitar 2 bulan kemudian, Pak Made memanen padinya dengan hasil panen 5,7 ton/ha. Pak Made menjualnya dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga Rp5.000,00/kg. Tentukan benar atau salah pernyataan berikut dengan memberi tanda \checkmark pada kolom yang benar dan kosong kan apabila menurut kamu jawaban itu salah ! *

	Benar	Salah
Total benih ikan emas yang ditebar di sawah Pak Made adalah 4.500 ekor.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Total benih ikan nila yang ditebar di sawah Pak Made adalah 2.000 ekor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Total ikan emas yang dipanen Pak Made adalah 3.900 ekor.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Total ikan nila yang dipanen Pak Made adalah 3.900 ekor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

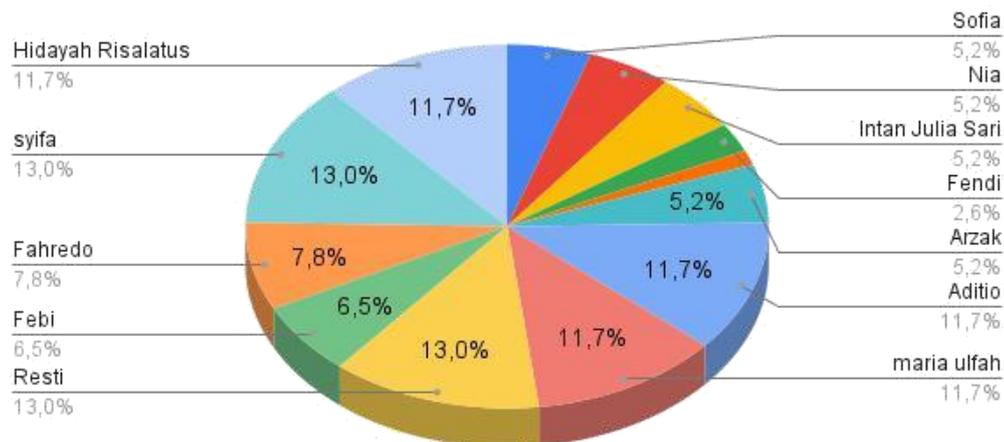
Selain itu, di dalam contoh – contoh soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) memuat 3 bagian yaitu konten, kognitif dan konteks. Dari ke tiga bagian ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadikan tingkat pemahaman siswa lebih tinggi dan bisa berpikir kritis dari permasalahan yang ada pada soal yang di berikan. Berikut 3 bagian dari konten, proses kognitif dan konteks menurut Kemdikbud 2020 yang terdapat dalam soal – soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan numerisasi:

Tabel 1. Bagian Komponen AKM

Bagian Komponen AKM	Literasi	Numerisasi
Konten	Teks informasi dan sastra	Bilangan, geometri pengukuran data, aljabar, dan ketidakpastian.
Proses kognitif	Menemukan interpretasi dan integrasi evaluasi dan refleksi informasi	Pemahaman, penerapan dan penalaran.
Konteks	Personal sosial budaya dan saintifik	Personal sosial budaya dan Saintifik

Di dalam penelitian ini terdapat 12 siswa kelas 8 SMP Negeri 8 Toboali yang mengerjakan soal AKM melalui Google Form yang sudah di share ke pada masing – masing siswa yang mana berisikan 7 butir soal yang terdiri dari pilihan ganda, menjodohkan dan isian singkat. Kemudian di dapatkan hasil dan nilai siswa yang itu salah satu cara untuk melihat tingkat pemahaman siswa kelas 8 dalam mengerjakan soal literasi dan numerisasi. Berikut adalah hasil siswa yang mengerjakan soal AKM melalui google form:

Hasil pengerjaan soal AKM
Gambar 2. Hasil Pengerjaan Soal AKM siswa



Pada dasarnya AKM dapat di katakan sebagai penilaian proses, perkembangan serta hasil belajar siswa (Wulan 2001). Hal serupa pun sama menurut Gloria. 2012, bahwa AKM merupakan proses mengumpulkan data tentang perkembangan belajar siswa. Menurut Wulan, 2001 AKM ini di bedakan menjadi 2 kelompok yakni asesmen tradisional dan asesmen alternative. Untuk asesmen tradisional meliputi tes benar –salah, pilihan ganda, melengkapi dan jawaban terbatas. Sedangkan asesmen alternative meliputi penilaian praktek, proyek daftar cek dan kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan asesmen tradisional yaitu berupa soal pilihan ganda dan menjodohkan, agar siswa lebih mudah mengerjakannya. Soal asesmen ini di fokuskan untuk memenuhi tingkat kemampuan siswa dalam literasi membaca dan literasi numerisasi (Cahyana 2020).

Dalam soal diatas tentang literasi mambaca dan literasi numerisasi dapat di lihat hasil tes yang didapatkan ternyata ada yang memenuhi tingkat pemahaman ada yang tidak memenuhi tingkat pemahaman soal tersebut. Langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara dengan 3 siswa untuk memperkuat hasil yang di dapatkan dalam penelitian dalam tingkat pemahaman siswa dalam mengerjakan soal – soal AKM serta mengevaluasi terhadap apa yang di dapatkan siswa dari hasil yang di lakukan. Sampel yang diambil peneliti untuk melakukan wawancara yaitu 1 siswa dengan persentase 2,6%, 1 siswa dengan persentase 5,2% dan 1 siswa dengan persentase 13,0%. Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dan siswa adalah sebagai berikut:

Hasil Tes Siswa Dengan Persentase 2,6 % Sampai 5-2% Atau Tingkat Pemahamannya Rendah Dalam Mengerjakan Soal AKM.

Dari persentase 2,6 % sampai 5,2% atau tingkat pemahaman rendah dalam mengerjakan soal AKM, serta mendapatkan nilai 10 sampai 40. Peneliti yang bertanya kepada siswa saat pembahasan soal AKM siswa mengatakan bahwa belum pernah mendengarkan apa itu AKM dan mereka juga mampu memahami soal–soal AKM karena soalnya sangat panjang dan membutuhkan penalaran dan

konsentrasi yang baik dalam mengerjakan soal – soal AKM. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah peneliti melihat mereka tidak adanya semangat dalam diri mereka, atau mereka memilih tidak masuk sama sekali keruangan dan mereka juga menyebutkan lebih baik mengikuti pelajaran dan ulangan seperti biasanya yang diadakan setiap mata pelajaran yang mereka pelajari. Di dalam penelitian Aldo cahyonovianti, 2020 juga mengatakan siswa yang memiliki tingkat literasi numerisasi rendah juga mengatakan bahwa siswa baru mengetahui tentang AKM serta siswa tidak adanya persiapan untuk melaksanakan AKM tersebut. Akibatnya dari kendala ini siswa sangat sulit mengerjakan soal-soal yang diberikan yang hasil tingkat kemampuannya rendah:

Gambar 3. Wawancara Siswa Yang Tingkat Kemampuan Rendah.



Hasil Tes Siswa Dengan Persentase 5,2 % Sampai 6,8 % Atau Tingkat Pemahamannya Sedang Dalam Mengerjakan Soal AKM.

Pada persentase 5,2% sampai 6,8% atau tingkat pemahamannya sedang dalam mengerjakan soal – soal AKM yang mendapatkan nilai 40 sampai dengan 70. Pada saat peneliti bertanya atau melakukan wawancara kepada siswa mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengarkan tentang AKM, dan mereka sedikit memahami apa itu AKM pada saat di jelaskan dalam pembahasan soal berlangsung. Jadi dengan mereka memahami pada saat pembahasan soal, mereka sedikit bisa mengerjakan soal – soal AKM karena sudah mempelajari soal – soalnya serta memahami. Namun pada tingkat pemahaman sedang mereka sedikit mengalami kendala saat pengerjaan soal – soal AKM karena di ganggu temannya yang ada di sebelahnya sehingga mengganggu konsentrasi mereka dan siswa yang memiliki tingkat kemampuan sedang ini juga mengalami kesulitan untuk memahami atau membaca data pada saat pengerjaan soal – soal AKM.

Gambar 4. Wawancara Siswa Tingkat Kemampuan Sedang



Hasil tes siswa dengan persentase 6,8% % sampai 13,0 % atau tingkat pemahamannya baik dalam mengerjakan soal AKM.

Dalam tingkat pemahaman yang baik dalam mengerjakan soal – soal AKM atau yang mendapat nilai 70 sampai 100. Peneliti bertanya atau melakukan wawancara kepada dua narasumber yaitu siswa dan guru. Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa, siswa mengatakan mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang baik mereka biasa yang juara di kelas dan aktif saat pembahasan soal AKM sehingga mereka cepat memahami dan bisa mengerjakan soal – soal yang di berikan. Siswa yang tingkat pemahaman yang baik mereka juga sedikit mengalami kendala dimana kesulitan membaca data karena ada sedikit perubahan data atau angka namun cara pengerjaannya sama. Dan jenis soal yang di berikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari jadi mereka bisa mengerjakan dengan baik (Kemdikbud,2020).

Selain wawancara kepada siswa, peneliti juga bertanya kepada guru, dan guru mengatakan siswa yang memiliki tingkat pemahaman baik mereka aktif di dalam dan tidak takut untuk bertanya jika mereka tidak paham, dan pada saat mengerjakan soal – soal AKM mereka mengerjakannya dengan dengan teliti. Dan habis mengerjakan biasanya siswa ini mengecek kembali apa yang sudah mereka kerjakan.

Gambar 5. Wawancara Siswa Tingkat Kemampuan Tinggi.



Dari wawancara di atas dimana siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan yang sedang ini bisa dijadikan bahan evaluasi kedepan oleh gurunya. Karena AKM ini di samping melihat hasil belajar siswa juga menuntut guru harus lebih aktif dalam menyusun pembelajaran, serta pada pelaksanaan AKM harus memiliki pendekatan Student Centred Learning (Nehru,2019). Mungkin dengan pendekatan Student Centred learning pada saat pembahasan soal – soal AKM dapat memperbaiki tingkat pemahaman siswa pada saat AKM itu berlangsung. Selain itu untuk memperbaiki tingkat pemahaman siswa dalam mengerjakan soal AKM ini, sekolah tersebut memprioritas kelas 8 untuk masuk setiap hari di bandingkan kelas – kelas lain yang secara bergantian atau masuk kesekolah persesi masing – masing. Dan alternative lain untuk memperbaiki tingkat pemahaman siswa kelas 8 sekolah juga melibatkan seluruh mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2 untuk membimbing mereka dalam pembahasan soal AKM secara individu karena siswa di sekolah tersebut tergolong masih malu- malu bertanya. Mungkin dengan berbagai cara ini, untuk kedepannya pada saat pembahasan soal AKM bisa membahas setidaknya 5 sampai 8 soal perhari serta harapannya siswa juga paham apa yang di jelaskan pada saat pembahasan soal AKM tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti bisa menyimpulkan bahwa siswa dapat menyelesaikan soal - soal AKM cukup baik. karena dari sampel yang di gunakan persentase 5,2% sampai 6,8% atau yang mendapatkan nilai 40 sampai 70 itu lebih mendominasi dibandingat siswa yang tingkat pemahaman yang rendah dan baik. Soal yang di berikan pun juga mereka kerjakan meskipun ada jawaban yang belum tepat. Serta dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa mereka yang tingkat pemahamannya yang rendah bisa diketahui apa kendala – kendala dan kesulitannya yang itu juga menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya.

Peneliti juga menyarankan perlu adanya tindakan – tindakan khusus kepada siswa kelas 8 yang mengerjakan soal – soal AKM dan pihak sekolah juga harus memberikan dasar – dasar pembelajaran dalam pembahasan AKM serta perlu adanya sosialisasi terhadap tujuan AKM sehingga siswa lebih memahami dan bersemangat dalam mengikuti pelaksanaan AKM itu berlangsung pada bulan Oktober 2021 atau tepatnya pada ajaran 2021/2022

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya proses dan hasil penelitian ini, saya selaku peneliti sekaligus penulis mengucapkan terima kasih yang besar – besarnya terutama kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan saya setiap saat, kepada keluarga, teman – teman yang selalu membantu dan memberikan support yang tiada henti, kepada pihak sekolah SMP Negeri 8 Toboali baik guru maupun siswa yang bersedia menjadikan responden dalam penelitian saya, dan kepada dosen pembimbing lapangan PLP 2 serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini terlaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439-1448.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 250-260.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Kemdikbud. (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum*.
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135.